Transformasi Kesehatan dan Teknologi Medis

Vol 5, No. 4, November 2024

https://ejurnals.com/ojs/index.php/tktm

ANALYSIS OF SMOKING ON PHYSYCOLOGYCAL JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG 2017

Chairil Syadudin[1], Fahmy Zaeni Dahlan[2], Devi Ulfasari[3], Hetti Rusmini[4], Octa Reni Setiawati[5], Retno Ariza Soeprihatini[6]

[1,2,3,4,5,6]Universitas Malahayati

Email: chairilsyadudin@gmail.com

ABSTRAK

Rokok merupakan suatu produk untuk dibakar dan/atau dihisap asapnya yang terdiri dari tembakau dan bahan lainnya yang dihasilkan oleh tanaman Nicotiana Tabacum, Nicotiana Rustica dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa tambahan bahan lainnya. Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memulai merokok adalah paparan iklan. Iklan rokok sendiri berhasil mempersuasi remaja sehingga remaja merasa rokok itu merupakan hal yang umum, wajar dan sangat biasa. Pada umumnya perilaku merokok pada remaja semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, serta sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Ketergantungan nikotin menyebabkan seorang perokok harus menghisap rokok terus-menerus dan menimbulkan berbagai akibat terhadap tubuh, yaitu insomnia. Selain itu kemuculan hormone ACTH akan menyebabkan umpan balik negative yang menyebabkan seorang menjadi stress.**Tujuan :** Untuk mengetahui Hubungan Merokok pada Psikologis siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung 2017.**Metode :** Jenis penelitian yang dilakukan bersifat Analitik Observatif dengan pendekatan Cross sectional, teknik sampling yang digunakan adalah Cluster Random Sampling. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung, yang akan dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2017.**Hasil :** Uji Regresi Logistik Ordinal dan didapatkan nilai uji determinasi model dengan koefisien determinasi Mc Fadden sebesar 0,022 sedangkan koefisien determinasi Cox dan Snell sebesar 0,040 dan koefisien determinasi Nagelkerke sebesar 0,047 atau sebesar 4,7%.

Kata Kunci: Koefisien Nagelkerke Sebesar 4,7% Berarti Variabel Independen Aspek Stres, Insomnia dan Intensitas Melihat Iklan Tidak Mempengaruhi Penilaian Perilaku Merokok Secara Umum.

ABSTRACT

Introduction*: Cigarettes are a product to be burned and / or smoked in smoke comprising tobacco and other materials produced by Nicotiana Tabacum, Nicotiana Rustica and other species or synthetic substances whose smoke contains nicotine and tar with or without additional ingredients. Factors that affect a person to start smoking are exposure to advertising. Cigarette ads themselves successfully persuade teenagers so that teenagers feel that cigarettes are common, reasonable and very ordinary. In general, smoking behavior in adolescents will increasingly increase in accordance with the stage of development is characterized by increased*

frequency and intensity of smoking, and often leads them to experience nicotine dependence. Nicotine dependence causes a smoker to smoke cigarettes continually and cause various effects on the body, namely insomnia. In addition, ACTH hormone exposure will cause negative feedback that causes a person to become stressed. ***Aim****: To know the Smoking Relationship in Psychological of junior high school student in Bandar Lampung Municipality 2017.* ***Method****: The type of research conducted is Analytical Observative with Cross sectional approach, the sampling technique used is Cluster Random Sampling. This research was conducted on junior high school students in Bandar Lampung Municipality, which will be conducted in October - December 2017.* ***Result****: Ordinal Logistic Regression Test and got test value of determination model with coefficient of determination of Mc Fadden equal to 0,022 while coefficient of determination Cox and Snell equal to 0,040 and coefficient determination of Nagelkerke equal to 0,047 or equal to 4,7%.* ***Conclusion****: The Nagelkerke coefficient of 4.7% means that the independent variables of the Stress, insomnia and intensity aspects of seeing the ads do not affect the assessment of smoking behavior in general.*

Keywords: *Smoking, Cigarette Advertisement, Insomnia, Stress*

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah No.109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, Rokok merupakan suatu produk untuk dibakar dan/atau dihisap asapnya yang terdiri dari tembakau dan bahan lainnya yang dihasilkan oleh tanaman Nicotiana Tabacum, Nicotiana Rustica dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa tambahan bahan lainnya (Infodatin, 2013).

Distribusi konsumsi rokok di dunia pada tahun 2014 masih sangat tinggi yaitu berjumlah 5,8 triliun. China menempati urutan pertama dan Indonesia menempati urutan ketiga di dunia (Eriksen, *et al*, 2015). Penggunaan rokok adalah penyebab global utama kematian yang dapat dicegah. Menurut laporan *Global Youth Tobacco Survey*, *Indonesia Report* (2014), hampir 6 juta kematian remaja per tahun diakibatkan oleh rokok. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 8 juta kematian pada tahun 2030. Kebanyakan orang yang menggunakan tembakau mulai menggunakannya sebelum usia 18 tahun.

Menurut *Global Youth Tobacco Survey*, *Indonesia Report* (2014), hasil survei di Indonesia terhadap 4.313 siswa kelas 7-9 dengan rentang usia 13-15 tahun (laki-laki berjumlah 2029 dan perempuan berjumlah 2284) pada sekolah yang dipilih, ditemukan bahwa terdapat 18,3% perokok aktif. Sebanyak 30,9% siswa merupakan mantan perokok (laki-laki dan perempuan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa remaja usia <13 tahun sudah

mulai mencoba untuk merokok. Dampak merokok akan sangat buruk bagi kesehatan, apalagi perilaku merokok sudah dilakukan sejak anak usia sekolah.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok adalah kebiasaan orang tua merokok, orang-orang di lingkungan sekitar yang merokok, teman sebaya bahkan paparan iklan rokok baik yang ada ditelevisi, majalah, radio, poster bahkan dipapan iklan yang sering dilihat di jalan raya.

Iklan rokok sendiri berhasil mempersuasi remaja sehingga remaja merasa rokok itu merupakan hal yang umum, wajar, dan sangat biasa dilakukan. Iklan rokok biasanya dikemas semenarik mungkin dengan mengangkat tema pertemanan, persahabatan maupun kebersamaan. Iklan rokok dibuat dengan sangat atraktif dan kreatif sehingga dapat menyentuh sisi psikologis yang menunjukan cita berani, macho trendi, keren, kebersamaan, santai, optimis, jantan, penuh petualangan, kreatif, kritis serta berbagai hal lain yang membanggakan dan mewakili suara hati anak muda dan remaja.

Pada umumnya perilaku merokok pada remaja semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, serta sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Ketergantungan nikotin menyebabkan seorang perokok harus menghisap rokok terus-menerus dan menimbulkan berbagai akibat terhadap tubuh, salah satunya adalah insomnia. Insomnia merupakan gangguan untuk memperoleh keadaan tidur yang maksimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Akibat dari insomnia dapat berupa penurunan kualitas hidup. Insomnia diketahui berkorelasi dengan penurunan produktivitas kerja, ketidakhadiran kerja, meningkatnya pemanfaatan fasilitas kesehatan, dan berkurangnya waktu rekreasi (Annahri, dkk., 2013).

Stres akademik merupakan kasus yang paling sering dialami oleh para siswa, baik yang sedang belajar di tingkat sekolah ataupun di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuntutan akademik yang harus dihadapi, misalnya ujian, tugas-tugas dan lain sebagainya. Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa siswa yang mengalami stres akan cenderung menunjukkan kemampuan akademik yang menurun (Gaol, 2016), serta mengalami kecemasan lalu menimbulkan perilaku menyimpang seperti merokok (Moylan. S., et al, 2013).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Merokok pada Psikologis siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung 2017.

Tujuan Khusus Penelitian Ini Adalah :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh paparan iklan rokok terhadap perilaku merokok pada siswa SMP di kota Bandar Lampun tahun 2017.
2. Untuk mengetahui hubungan insomnia dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kota Bandar Lampung Tahun 2017 .
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kebiasaan merokok pada siswa SMP di kota Bandar Lampung Tahun 2017.
4. Untuk mengetahui Hubungan Merokok pada Psikologis siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung 2017.

Manfaat Penelitian Ini Adalah :

1. Sebagai acuan bagi Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan ataupun Dinas Terkait mengenai dampak merokok pada siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung.
2. Untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang perilaku merokok dan efek psikologis pada siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung Tahun 2017.
3. Sebagai sarana bagi pendidik di lingkungan sekolah untuk memberikan penyuluhan terkait dampak negative dari merokok.
4. Sebagai sarana bagi orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengawasan sejak dini.

1. Tinjauan Pustaka

Rokok adalah salah satu permasalahan nasional bahkan telah menjadi permasalahan internasional yang telah ada sejak revolusi industri (Nururrahmah, 2014). Merokok tembakau dianggap sebagai salah satu faktor risiko utama kematian dan morbiditas. Meskipun ada peringatan kesehatan mengenai paket, larangan iklan, dan kenaikan pajak atas produk tembakau, ada 1,3 miliar perokok di seluruh dunia (Sassano, dkk., 2017).

Tahapan Seseorang Memulai Merokok

Menurut Prochaska dan DiClemente dalam Koyun (2013), bahwa perubahan perilaku merokok dapat dilihat dari TTM (*The transtheoretical model*) yang terdiri dari lima tahapan (pre-completion, completion, preparation, action, maintenance), diantaranya :

Tabel 1. Tahapan Perilaku Merokok (Koyun, 2013)

Tahapan	Gambaran
Pre-Contemplation	Tidak ada niat untuk mengambil tindakan dalam 6 bulan ke depan.
Contemplation	Memiliki maksud untuk mengambil tindakan dalam 6 bulan ke depan.
Preparation	Memiliki maksud untuk mengambil tindakan dalam 30 hari ke depan.
Action	Telah mengubah perilaku secara terbuka kurang dari 6 bulan.
Maintenance	Telah mengubah perilaku terang-terangan lebih dari 6 bulan.

Alasan Merokok

Menurut Hertel dan Mermelstein (2013) ada beberapa alasan yang menyebabkan timbulnya kebiasaan merokok pada perokok, antara lain:

1. Merokok dapat membantu menyesuaikan diri dengan orang lain.
2. Merokok dapat membantu berkonsentrasi pada beberapa kondisi.
3. Motif sosial.
4. Meningkatkan percaya diri.
5. Menghilangkan suasana bosan.

6. Mengurangi stres.

Faktor Yang Mendorong Remaja Untuk Merokok

Kebiasaan merokok pada remaja dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, kepribadian dan media informasi yang mengiklankan rokok. Menurut Green, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pendahulu (predisposing) yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan tradisi (Rahmadi, 2013). Berikut faktor yang mendorong remaja untuk merorkok :

1. Faktor orang tua dan keluarga

   Salah satu temuan tentang anak perokok adalah bahwa anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anakanaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anakanak yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Selain itu, anak-anak yang mempunyai orang tua perokok, lebih rentan untuk terpengaruh dan mencontoh orang tuanya.
2. Pengaruh teman

   Banyak fakta membuktikan bahwa anak perokok, kemungkinan besar teman-temannya juga perokok, dan sebaliknya.
3. Faktor kepribadian

   Orang yang mencoba merokok hanya karena alasan ingin tahu atau mungkin juga karena ingin mengobati rasa sakit fisik maupun jiwa, melepaskan diri dari kebosanan.
4. Iklan rokok

   Iklan-iklan di berbagai media yang memberikan gambaran bahwa perokok adalah lambang kedewasaan sehingga memicu anak-anak untuk ikut berperilaku seperti itu (Septriadi, 2016).

Pengaruh Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok

Iklan dibuat dengan tujuan sebagai media untuk mendorong *hard sell* yang bagus. Untuk mencapai hal ini, secara minimal iklan harus mempunyai kekuatan untuk mendorong, mengarahkan, dan membujuk khalayak untuk mengakui kebenaran pesan dari iklan, dan secara maksimal dapat mempengaruhi kesadaran khalayak untuk mengkonsumsi produk dan jasa yang diiklankan.

Sesuai dengan PP No. 19 tahun 2001, setiap kegiatan yang mendirikan pabrik atau mengimpor produk tembakau, diizinkan untuk mengiklankan produknya. Periklanan ini dapat dilakukan melalui media elektronik, media cetak dan di luar ruangan dengan syarat peringatan mengenai kesehatan harus diikut sertakan. Mereka juga diizinkan untuk mempromosikan dan mengiklankan produknya dengan cara menjadi sponsor di acara-acara yang diselenggarakan di masyarakat. Akan tetapi, pemberian sampel rokok gratis atau produk lain dengan merek rokok tersebut dilarang *(Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2007).*

Karakteristik iklan rokok juga sangat dekat dengan dunia anak muda atau remaja. Slogan "*Gak Ada Loe Gak Rame*" (Wellman, et al, 2006). Iklan rokok yang semakin banyak dibuat oleh produsen rokok memiliki dampak pada remaja yang mulai mencoba untuk merokok (Rachmat, 2013). Dari pengamatan yang dilakukan pada penayangan produk rokok yang diiklankan di televisi didapatkan bahwa iklan rokok dapat muncul >25 kali sejak televisi dinyalakan dari pukul 07.00-24.00 WIB. Berdasarkan survey Komnas Perlindungan Anak (KPA) (2008), diketahui paparan iklan rokok pada televisi mempengaruhi anak-anak sebesar 99,7%, terdapat 87% iklan rokok yang terpasang ditempat umum, serta banyak remaja yang terpapar iklan rokok melalui media massa seperti majalah dan koran yaitu sebesar 76,2%.

Iklan rokok sendiri berhasil mempersuasi remaja sehingga remaja merasa rokok itu merupakan hal yang umum, wajar dan sangat biasa.

Dampak Merokok Bagi Kesehatan

Akibat buruk kebiasaan merokok bagi kesehatan telah banyak di bahas. Hasil penelitian di Inggris menunjukkan bahwa kurang lebih 50% para perokok yang merokok sejak remaja akan meningggal akibat penyakit-penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok telah terbukti berhubungan dengan kurang lebih 25 jenis penyakit dari berbagai organ tubuh manusia. Penyakit tersebut, antara lain: kanker mulut, esophagus, faring, laring, paru, pancreas, kandung kemih, dan penyakit pembuluh darah. Hal itu dipengaruhi pula oleh kebiasaan meminum alkohol serta factor lain. Merokok saat ini juga dianggap menjadi penyebab dari kegagalan kehamilan, meningkatnya kematian bayi, dan penyakit lambung kronis. Merokok dapat mengganggu kerja paru-paru yang normal karena hemoglobin lebih mudah membawa karbon dioksida membentuk karboksihemoglobin daripada membawa oksigen. Orang yang banyak merokok (perokok aktif) dan orang yang banyak mengisap asap rokok (perokok pasif), dapat berakibat paru-parunya lebih banyak mengandung karbon

monoksida dibandingkan oksigen sehingga kadar oksigen dalam darah kurang lebih 15% daripada kadar oksigen normal (Nururrahmah, 2014).

Jika dilihat secara sepintas, kebiasaan mengisap rokok dalam jangka waktu tertentu, nampaknya tidak memiliki efek yang sangat bermakna terhadap pembentukan karakter. Tetapi jika kita kembali mengurai peran penting faktor organis dalam pembentukan karakter, maka tidak berlebihan jika kita menarik satu premis bahwa segala sesuatu yang mempengaruhi normal tidaknya fungsi suatu organ, dalam hal ini otak, pada akhirnya akan mempengaruhi performa organ tersebut. Sebagai contoh, rokok mengandung senyawa nikotin yang bersifat toksik. Salah satu efek toksik yang membahayakan kesehatan manusia adalah pengaruhnya pada integritas struktur pembuluh darah, meningkatkan viskositas (kekentalan) darah dan menjadi salah satu faktor resiko timbulnya penyakit jantung dan pembuluh darah. Studi dalam bidang neurosains menyebutkan bahwa fungsi otak sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas suplai darah pada wilayah otak yang sedang aktif. Satu riset dengan menggunakan metode pencitraan otak memperlihatkan terjadinya peningkatan aliran darah pada wilayah korteks prefrontalis (pusat pengaturan fungsi luhur dan penilaian moral) pada saat seseorang sedang berfikir dan berusaha menilai baik buruknya satu tindakan yang akan dilakukan, dan sebaliknya (Nururrahmah, 2014).

Hubungan Insomnia dengan Perilaku Merokok

Di dalam sebatang rokok terdapat ribuan substansi kimia yang dapat menyebabkan berbagai penyakit. Zat yang membuat ketergantungan adalah nikotin. Dalam nikotin (nama IUPAC: (S)-3-[1-Methylpyrrolidin-2-yl] pyridine) ditemkan sebesar 0,6-3 massa tembakau kering. Intake zat nikotin tertama lewat inhalasi setelah dibakar.

Nikotin yang terkandung dalam partikel asap rokok akan diabsorpsi di alveoli paru masuk ke dalam vena pulmonalis untuk kemudian diedarkan ke seluruh tubuh termask otak. Nikotin dapat menembus sawar darah otak. Di otak khususnya di area tegmental ventral (ATV) nikotin akan berikatan dengan reseptor asetilkolin nikotinik RAsN yang terdapat pada membran sel neuron dopaminerik penghasil dopamine (Supit, 2016).

Merokok dan insomnia mempunyai keterkaitan yang erat. Meskipun merokok bukan satu-satunya prediktor bagi insomnia, akan tetapi nikotin yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan ketegangan pada syaraf simpatik dan syaraf parasimpatik, sehingga menyebabkan orang tersebut akan tetap terjaga. Padahal ketika orang dalam keadaan tidur,

semua syaraf dan organ manusia berelaksasi, bahkan detak jantung pun berdenyut lambat. Nikotin di dalam rokok akan memacu hormon dopamin di dalam tubuh manusia. Dimana hormon dopamin tersebut berfungsi untuk memberikan sensasi rasa senang, bahagia, merasa segar dan tidak mengantuk. Meningkatkan konsentrasi, daya pikir, dan daya ingat. Oleh sebab itu, ketika hormon ini terpacu untuk meningkatkan fungsinya, maka syaraf-syaraf di dalam tubuh manusia, baik syaraf simpatik maupun parasimpatik, akan menegang atau berkontraksi tergantung dari dosis stimulus yang diberikan untuk memicu hormon dopamin tersebut. Dalam saat yang sama, hormon serotonin (kebalikan dari hormon dopamin) akan sedikit bekerja atau bahkan tidak bekerja sama sekali.

Hormon serotonin adalah hormon di dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk memberikan rasa tenang, relaks, dan mengantuk pada manusia, sehingga memudahkan manusia untuk masuk dalam kondisi tidur. Hormon ini seharusnya bekerja saat manusia merasa lelah dan membutuhkan istirahat atau tidur. Tetapi pada orang yang mengalami insomnia hormon ini tidak bekerja sama sekali dan bahkan cenderung terkalahkan oleh kerja dari hormon dopamin. Jadi, pada hakikatnya kondisi seseorang yang tidak bisa tidur atau yang mengalami insomnia adalah kondisi dimana syaraf-syaraf seseorang tetapi terus bekerja (berkontraksi) padahal seseorang tersebut sangat menginginkan untuk merasa mengantuk atau merelaksasikan syaraf-syarafnya untuk beristirahat. Kemudian, zat-zat yang dapat menyebabkan terpicunya hormon dopamin ini misalnya adalah kafein pada kopi, nikotin pada rokok, dan alkohol pada minuman beralkohol (diana, dkk, 2016).

Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok

Stres memiliki arti yang berbeda untuk setiap orang dan berbagai kondisi. Definisi stres yang paling umum menurut Hans Selye dalam Fink (2017), Stres adalah respons tubuh yang tidak spesifik terhadap permintaan apapun.

Selain itu, menurut Selye dalam Fink (2017) juga mendefinisikan stres dari berbagai sudut, diantaranya:

1. Dalam ilmu berperilaku, stres dianggap sebagai, "Persepsi ancaman, dengan dengan timbulnya ketidaknyamanan, ketegangan emosional, dan sulit menyesuaikan diri. "
2. Dalam situasi kelompok, kurangnya struktur atau kehilangan jangkar "Membuatnya sulit bagi kelompok untuk mengatasi persyaratan situasi, dan masalah kepemimpinan dan perilaku interpersonal. "

3. Stres juga dapat didefinisikan dalam bentuk neuroendocrinology yang murni. misalnya, stres sebagai rangsangan yang akan merangsang pelepasan ACTH dan glukokortikoid adrenal.

Stres terbagi dua bentuk yaitu *distress* dan *eustress*.

1. *Distress* (stres negatif) yaitu stres individu yang tidak mampu mengatasi keadaan emosinya sehingga akan mudah terserang distress. Distress memiliki arti rusak dan merugikan. Ciri-ciri individu yang mengalami distress adalah mudah marah, sulit berkonsentrasi, cepat tersinggung, bingung, pelupa, pemurung, kesulitan mengambil keputusan dan penurunan akademik (Chrisyanti D, Mustami'ah, Sulistiani W. 2010).
2. *Eustress* (stres positif) yaitu stres baik atau stres yang tidak mengganggu individu dan memberikan perasaan senang serta bersemangat. Eustress adalah respon terhadap stres yang bersifat positif, sehat dan konstruktif (Chrisyanti D, Mustami'ah, Sulistiani W. 2010).

Menurut Ji & Zhang (2011) pada yang stres dapat dipengaruhi beberapa faktor. Pertama adalah kondisi belajar, dikarenakan tugas kuliah yang menumpuk, cara mengatur waktu, serta metode belajar. Kedua adalah situasi pekerjaan, hal ini disebabkan siswa merasa pesimis dengan apa yang harus mereka kerjakan. Ketiga adalah kondisi keuangan, masalah keuangan tidak terlalu mempengaruhi stres pada siswa karena orangtua merupakan penyokong utama untuk kebutuhan hidup mereka. Namun, hal ini dapat menjadi salah satu faktor stres jika siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Keempat adalah faktor pribadi, disebabkan oleh hubungan keluarga maupun hubungan sosial contohnya hubungan yang buruk dengan teman sekelas. Selain itu, kemampuan beradaptasi juga menjadi salah satu faktor.

Menurut penelitian Childs & Wit (2010) stres secara signifikan meningkatkan keinginan seseorang untuk merokok dan tingkat nikotin juga mempengaruhi stres pada perokok, selain itu menurut penelitian Effendi & Huda (2014) bahwa siswa memiliki tingkat stres sedang dan perilaku merokok yang sedang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis peneitian yang bersifat Kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional yaitu mencari perbedaan antara variabel bebas dan variabel

terikatnya melalui pengujain hipotesis dengan pendekatan *cross sectional*. (Sastroasmoro,2014).

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung pada bulan Oktober Sampai Desember 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah 23.803 siswa laki-laki yang terbagi dalam 91 SMP. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling.* Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 490 responden.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu siswa laki-laki perokok yang bersedia menjadi responden dan menandatangani surat persetujuan, dan siswa laki-laki yang masuk sekolah pada saat penelitian berjalan. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu siswa perokok yang tidak bersedia menjadi responden dan siswa yang mengisi kuisoner tidak lengkap.

Penelitian ini menggunakan instumen berupa kuesioner perilaku skrining merokok pada remaja, kuisoner ketergantungan *(Fagerstrom Test),* Kuisioner *Depression Anxiety Stress Scale/42 (DASS/42),* kuisoner .kriteria diagnostic menurut DSM-5 *(Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 5).*

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Melapor dan mendapat izin dari Kepala Sekolah SMP yang akan dijadikan tempat penelitian, mencari data siswa laki-laki yang perokok kemudian memilih sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan, menemui siswa tersebut sebelum melakukan penelitian, maka peneliti menjelaskan lebih dahulu tentang maksud dan tujuan penelitian kepada calon responden atau membuat *informed concent*, mengajukan surat permohonan menjadi responden kepada calon responden dan apabila di setujui ditanda tangani oleh responden.

Setelah itu diolah menggunakan sistem komputerisasi, tahapan-tahapan tersebut yaitu *editing, coding, entry data* dan *cleaning.*

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat Dimaksudkan untuk mengetahui distribusi variabel yang diamati, seperti melihat gambaran perilaku merokok dengan tingkat prestasi belajar remaja perokok. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel Independen yaitu Hubungan perilaku merokok dan prestasi belajar sebagai variabel Dependen. Pada penelitian ini menggunankan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$).

Dalam melakukan penelitian, peneliti memperhatikan masalah-masalah etika penelitian yang meliputi: *informed consent, anonimity, confidentialy.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Sepuluh SMP di Kotamadya Bandar Lampung yang diambil secara random dengan menggunakan *cluster random sampling* pada Bulan Oktober-Desember 2017. sampel dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas 8 dan 9 yang memenuhi kriteria inkulsi dan ekslusi. Didapatkan jumlah sampel sebanyak 498, setelah dilakukan kriteria inklusi dan ekslusi didapatkan sampel 490 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Ketergantungan rokok di SMP Kota Bandar Lampung Tahun 2017

Ketergantungan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ketergantungan	385	78,6
Ringan	76	15,5
Ringan-Sedang	25	5,1
Sedang	4	0,8
Total	490	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat ketergantungan ditemukan siswa dengan ketergantungan ringan sebanyak 76 siswa (15,5%), siswa dengan ketergantungan ringan-sedang sebanyak 25 siswa (5,1%) dan siswa dengan ketergantungan sedang sebanyak 4 siswa (0,8%).

Tabel 3. Karakteristik Siswa Merokok dan Tidak Merokok Berdasarkan Usia di Kota Bandar Lampung Tahun 2017

Usia (GYTS, 2014)	Merokok		Tidak Merokok	
	N	%	N	%
10-14 Tahun	206	71,8	160	78,8

15-19 Tahun	81	28,2	43	21,2
Jumlah	287	100	203	100

Berdasarkan tabel 3, di atas menunjukkan bahwa karakteristik siswa merokok berdasarkan usia paling banyak pada rentang usia 10-14 tahun yaitu 205 siswa dengan persentase 71,8%, kemudian siswa yang merokok pada rentang usia 15-19 tahun sebanyak 81 siswa dengan persentase 28,2%. Sedangkan, pada siswa yang tidak merokok berdasarkan usia paling banyak pada rentang usia 160 siswa dengan persentase 78,8, kemudian siswa yang merokok pada rentang usia 15-19 tahun sebanyak 43 siswa dengan persentase 21,2%.

Tabel 4. Karakteristik Siswa Merokok dengan Intensitas Rokok yang di Konsumsi di SMP Kota Bandar Lampung Tahun 2017

Intensitas Merokok (Smet, 1994)	**Merokok**	
	N	**%**
Ringan	247	86,4
Sedang	34	11,8
Berat	5	1,7
Jumlah	287	100

Berdasarkan tabel 4, di atas menunjukkan bahwa karakteristik siswa merokok berdasarkan intensitas merokok paling banyak pada tingkat ringan yaitu 247 siswa dengan persentase 86,4%. Selain itu siswa yang merokok dengan intensitas sedang sebanyak 34 siswa dengan persentase 11,8%. Kemudian siswa yang merokok dengan intensitas berat sebanyak 5 siswa dengan persentase 1,7%.

Tabel 5. Karakteristik Siswa Merokok dengan Intensitas Rokok yang di Konsumsi di SMP Kota Bandar Lampung Tahun 2017

	Merokok	**Tidak Merokok**

Tingkatan Stres (DASS/42)	**N**	**%**	**N**	**%**
Normal	211	73,5	169	83,3
Ringan	41	14,3	22	10,8
Sedang	27	9,4	9	4,4
Berat	7	2,4	3	1,5
Sangat Berat	1	0,3	0	0
Total	287	100	203	100

Berdasarkan tabel 5, di atas menunjukkan bahwa karakteristik siswa merokok berdasarkan tingkat stres paling banyak pada rentang nilai normal yaitu 211 siswa dengan persentase 73,5%, kemudian untuk tingkat stres ringan sebanyak 41 siswa dengan persentase 14,3%, stres sedang sebanyak 27 siswa dengan persentase 9,4%, stres berat sebanyak 7 siswa dengan persentase 2,4% dan stres sangat berat sebanyak 1 siswa dengan persentase 0,3%. Sedangkan, pada siswa yang tidak merokok berdasarkan tingkat stres paling banyak pada rentang nilai normal yaitu 169 siswa dengan persentase 83,3%, kemudian untuk tingkat stres ringan sebanyak 22 siswa dengan persentase 10,8%, stres sedang sebanyak 9 siswa dengan persentase 4,4%, stres berat sebanyak 3 siswa dengan persentase 1,5% dan stres sangat berat tidak ada.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Siswa dengan Insomnia di SMP Kota Bandar Lampung Tahun 2017

Insomnia	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Tidak	319	65,1
Ya	171	34,9
Total	490	100

Berdasarkan tabel 6, di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan insomnia ditemukan siswa dengan insomnia sebanyak 171 siswa (34,9%).

Tabel 7. Analisi Uji Kolerasi Spearman Rank Ketergantungan Rokok dengan Insomnia

Variabel	N	P Value	Keterangan
Ketergantungan Insomnia	490	0,005	H1 Diterima

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan bahwa nilai signifikasi dari uji kolerasi *spearman rank* sebesar 0,005 dengan taraf signifikasi 0,050 maka H1 diterima sehingga dinyatakan "ada hubungan antara insomnia dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung Tahun 2017".

Tabel 8. Analisis Uji Kolerasi Spearman Rank Jumlah Batang Rokok dengan Insomnia

Variabel	N	P Value	Keterangan
Jumlah Batang Insomnia	490	0,495	H0 Diterima

Berdasarkan Tabel 8, didapatkan bahwa nilai signifikasi dari uji kolerasi *spearman rank* sebesar 0,495 dengan taraf signifikasi 0,05 maka H0 diterima sehingga dinyatakan " tidak ada hubungan antara insomnia dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung Tahun 2017".

Tabel 9. Analisis Uji Kolerasi Spearman Rank Jumlah Batang Rokok dengan Stres

Variabel	N	P Value	Keterangan
Jumlah Batang Stres	490	0,005	H1 Diterima

Berdasarkan Tabel 9, didapatkan bahwa nilai signifikasi dari uji kolerasi *spearman rank* sebesar 0,005 dengan taraf signifikasi 0,050 maka H0 diterima sehingga dinyatakan "ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung".

Tabel 10. Analisis Uji Kolerasi Spearman Rank Intensitas Melihat Iklan dengan Mendorong Seseorang untuk Merokok

Variabel	N	P Value	Keterangan
Intensitas Melihat Iklan Mendorong merokok	490	0,052	H0 Diterima

Berdasarkan Tabel 10, didapatkan bahwa nilai signifikasi dari uji kolerasi *spearman rank* sebesar 0,052 dengan taraf signifikasi 0,05 maka H0 diterima sehingga dinyatakan " Tidak
ada hubungan antara tingkat intensitas melihat iklan dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung Tahun 2017".

Tabel 11. Analisis Uji Kebaikan Model

	Chi square	Sig.
Pearson	72.631	0,321
Deviance	59.133	0,820

Berdasarkan uji multivariat uji regresi logistic ordinal pada uji Deviance pada tabel 11, diatas didapat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,820. Keputusan yang diambil adalah H0 diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kesimpulannya adalah model logit yang didapat layak untuk digunakan.

Tabel 12. Analisis Multivariat Uji Wald

Variabel	Sig.
Tingkat Stres Normal	0,044
Tingkat Stres Ringan	0,072
Tingkat Stres Sedang	0,116
Tingkat Stres Berat	0,193
Insomnia	0,880
Intensitas melihat iklan Setiap hari	0,121
Intensitas melihat iklan jarang	0,091
Intensitas melihat iklan selalu	0,393

Berdasarkan hasil pengujian parameter Wald pada tabel 12. diatas menjelaskan bahwa variabel Tingkat Stres Normal adalah variabel-variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepuasan secara umum terhadap perilaku merokok dikarenakan variabel-variabel tersebut mempunyai nilai signifikansi <(a=0,05) atau dengan kata lain tolak, sedangkan untuk variabel insomnia dan intensitas melihat iklan rokok dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan secara keseluruhan.

Tabel 13. Analisis Multivariat Uji Determinasi Model

Variabel	Sig.
Cox and snell	0,040
Nagelkerke	0,047
McFaden	0,022

Berdasarkan hasil pengujian parameter determinasi model pada tabel 13, Tabel diatas menunjukan nilai koefisien determinasi Mc Fadden sebesar 0,022 sedangkan koefisien determinasi Cox dan Snell sebesar 0,040 dan koefisien determinasi Nagelkerke sebesar 0,047 atau sebesar 4,7%. Koefisien Nagelkerke sebesar 4,7% berarti variabel independen aspek Stres, insomnia dan intensitas melihat iklan tidak mempengaruhi penilaian perilaku merokok secara umum.

Pembahasan

Perilaku merokok adalah tingkah laku seorang yang dimulai dengan membakar sebatang rokok yang terdiri dari bahan baku kertas, tembakau, cengkeh dan saus dimana terkandung nikotin dan tar kemudian menghisap asap yang berasal dari pembakaran rokok tersebut kemudian masuk ke dalam paru-paru. Dan semakin banyak jumlah rokok yang dihisap setiap hari, maka semakin berat pula tingkah laku merokok seseorang.

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Nikotin dapat menimbulkan ketagihan, baik pada perokok aktif maupun perokok pasif. Nikotin merupakan alkaloid yang bersifat stimulan (Tulenan, dkk., 2015).

Pada umumnya perilaku merokok pada remaja semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, serta sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Ketergantungan nikotin menyebabkan seorang perokok harus menghisap rokok terus-menerus dan menimbulkan berbagai akibat terhadap tubuh, salah satunya adalah insomnia. Insomnia merupakan gangguan untuk memperoleh keadaan tidur yang maksimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Akibat dari insomnia dapat berupa penurunan kualitas hidup. Insomnia

diketahui berkorelasi dengan penurunan produktivitas kerja, ketidakhadiran kerja, meningkatnya pemanfaatan fasilitas kesehatan, dan berkurangnya waktu rekreasi.

Insomnia merupakan salah satu gangguan tidur yang sering muncul. Insomnia adalah gangguan yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan untuk memulai tidur, mempertahankan tiduratau tidur non-restoratif, yang disertai gangguan fungsi fisiologisdi siang hari. Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses tidur normal manusia sehingga mengalami insomnia. Insomnia dapat muncul sebagai insomnia primer maupun sebagai komorbid dari kondisimedis atau psikologis, penyalahgunaan zat atau gangguan tidur lainnya.Insomnia juga dapat muncul sebagai akibat dari faktor eksogen, seperti suasana ribut, lingkungan asing, nyeri, dan gangguan pencernaan (Annahri, dkk., 2013).

Ketika seseorang menghisap rokok, maka nikotin yang terkandung di dalamnya akan meresap dan diserap ke dalam lidah orang tersebut. Kemudian nikotin tersebut akan diterima oleh reseptor indera perasa di dalam lidah dan akan diteruskan ke otak. Dalam perjalanan menuju otak, nikotin melewati batang otak yang disebut *hypothalamus*. *Hypothalamus* ini berfungsi mengeluarkan hormon *dopamine* dan *serotonin,* sesuai dengan stimulus yang sesuai bagi masingmasing hormon. Nikotin ini memicu

pengeluaran hormon *dopamine* yang akan merangsang otak, bersamaan dengan nikotin yang akan diteruskan ke otak, yaitu memberikan rasa tenang, meningkatkan konsentrasi, memacu otak untuk lebih keras bekerja, memberi rasa segar dan menghilangkan rasa kantuk, dan memacu aktivitas kognitif lainnya. Dalam tahap ini, secara psikologis seseorang akan merasakan

kenyamanan dan bebas dari rasa tertekan atau depresi. Saat seseorang merasakan kenyamanan, yaitu saat nikotin ini sudah merangsang hormon *dopamine* keluar menuju ke otak, mengakibatkan aktifitas kognitif dalam otak meningkat atau tetap bekerja, sehingga ketika aktifitas kognisi dalam otak bekerja, maka saraf-saraf pun akan ikut bekerja dan berkontraksi. Dalam tahap ini terjadi kontradiksi, dimana seseorang yang sebenarnya ingin tidur atau masuk dalam kondisi bawah sadar (*unconsciousness*), tetapi malahan mengalami susah tidur karena proses mental atau aktifitas kognitifnya tidak bias dihentikan, dikarenakan tetap bekerja atau pikirannya terjebak dalam kondisi sadar (*consciousness*). Padahal ketika seseorang tidur, maka alam pikirannya akan berada pada kondisi dibawah sadar (*unconsciousness*). Oleh sebab itu, diasumsikan bahwa semakin tinggi atau semakin intens

nikotin yang dikonsumsi atau semakin intens jumlah rokok yang dikonsumsi, maka seseorang akan semakin terjaga atau terjebak dalam kondisi sadar (*consciousness*) (Kauripan, 2016).

Banyaknya siswa yang merokok pada rentang usia 12-13 tahun tidak lepas dari adanya hubungan tuntutan akademik yang dapat membuat siswa sangat rentan mengalami stres (Gaol, 2016). Selain itu, usia remaja merupakan usia yang mempunyai keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, sesuatu yang menantang dan ingin menemukan jati diri yang sebenarnya. Remaja juga mempunyai kegemaran untuk mencontoh orang dewasa, walaupun kebiasaan yang dilakukan orang dewasa cenderung kearah yang negatif (Kurnela, 2014).

Karakteristik responden siswa merokok berdasarkan intensitas merokok paling banyak berada pada tingkat ringan yaitu 247 siswa dengan persentase 86,4%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurnela (2014), yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi rokok siswa berada pada tingkat ringan dengan persentase 42,9%.

Banyaknya rokok yang dikonsumsi oleh siswa dipengaruhi oleh hanya sebatas ingin mencoba bagaimana rasanya merokok (Kurnela, 2014). Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya rokok yang dikonsumsi, diantaranya faktor eksternal dan internal. Faktor internal berkaitan dengan emosi, siswa menganggap bahwa rokok dapat melupakan masalah dan menghindari stres. Kemudian, banyaknya rokok yang dikonsumsi dapat dipengaruhi oleh faktor ekternal seperti, pengaruh orang tua, teman dan memiliki uang yang cukup untuk membeli rokok (Kurnela, 2014).

Karakteristik responden siswa merokok berdasarkan tingkat stres paling banyak berada pada tingkat ringan yaitu 211 siswa dengan persentase 73,5%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurnela (2014), yang menyatakan bahwa tingkat stres siswa berada pada tingkat ringan dengan persentase 75,5%. Stres ringan dapat menhampiri siapa saja, akan tetapi stres yang dirasakan tidak merusak aspek fisiologis dan tidak menimbulkan penyakit. Stres yang dialami remaja bersumber dari tuntutan akademik, tidak diterima teman sebaya dan pengaruh keluarga (Hong, N,. Kam, 2013). Sehingga, hal ini dapat memicu timbulnya kondisi distress (Gaol, 2016).

Karakteristik iklan rokok juga sangat dekat dengan dunia anak muda atau remaja. Slogan "*Gak Ada Loe Gak Rame*" (Wellman, et al, 2006). Iklan rokok yang semakin banyak dibuat oleh produsen rokok memiliki dampak pada remaja yang mulai mencoba untuk merokok (Rachmat, 2013). Dari pengamatan yang dilakukan pada penayangan produk rokok yang

diiklankan di televisi didapatkan bahwa iklan rokok dapat muncul >25 kali sejak televisi dinyalakan dari pukul 07.00-24.00 WIB. Berdasarkan survey Komnas Perlindungan Anak (KPA) (2008), diketahui paparan iklan rokok pada televisi mempengaruhi anak-anak sebesar 99,7%, terdapat 87% iklan rokok yang terpasang ditempat umum, serta banyak remaja yang terpapar iklan rokok melalui media massa seperti majalah dan koran yaitu sebesar 76,2%.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian beberapa variabel yang diteliti pada siswa laki-laki kelas 8 dan 9 SMP di Kotamadya Bandar Lampung pada bulan Oktober-Desember 2017 sebanyak 490 sampel yang didapatkan oleh peneliti, dimana peneliti menguji seluruh variable dengan menggunakan uji multivariat, yaitu dengan menggunakan Uji Regresi Logistik Ordinal dan didapatkan nilai koefisien determinasi Mc Fadden sebesar 0,022 sedangkan koefisien determinasi Cox dan Snell sebesar 0,040 dan koefisien determinasi Nagelkerke sebesar 0,047 atau sebesar 4,7%. Koefisien Nagelkerke sebesar 4,7% berarti variabel independen aspek Stres, insomnia dan intensitas melihat iklan tidak mempengaruhi penilaian perilaku merokok secara umum.

Pada Penelitian ini masih terdapat keterbatasan pada penelitian baik dari sarana dan prasarana ataupun dari sampel yang kurang kooperatif sehingga perlu pengawasan lebih pada saat dilakukan penelitian.

2. Saran

1. Bagi Mahasiswa

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi khususnya bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati tentang Perilaku Merokok dan Dampak Psikologis pada Siswa SMP di Kotamadya Bandar Lampung.
2. Bagi Instansi Terkait

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kejadian merokok pada siswa SMP dan Dampak Psikologisnya, sehingga bagi instansi kesehatan diharapkan memberikan penyuluhan terkait rokok, dan bagi dinas pendidikan diharapkan adanya tindakan pengawasan bagi siswa yang sudah memulai merokok agar dampak negatif dari merokok tidak merugikan dirinya dan orang lain disekitarnya

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi, baik dari pemilihan sampel maupun variabel yang akan dteliti sehingga penelitian ini bisa lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2013. Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin-hari-tanpa-tembakau-sedunia.pdf. di akses pada tanggal 6 oktober 2017.

Chrisyanti D, Mustami'ah, Sulistiani W. 2010. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa. Fakultas Kedokteran Hang Tuah Surabaya*. Jurnal Psikologi Universitas Hang Tuah. Vol. 12 No. 3, 153-157.

Crowford, J. C., & Henry, J. D.(2013). *The Depression Anxiety Stress Scale (DASS): Normative data and laten structure in a-large non clinical sample*. British Journal of Clinical Psycology, 42,111-131.

Diana, Tanto H., Vita Maryah A. 2016. Hubungan Antara Perokok Aktif Dengan Gangguan Kualitas Tidur (Insomnia) Pada Dewasa (Usia 25 - 45 Tahun) Di Rw 04 Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Malang: Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Vol.1(1) ; 144-152.

Effendi, R., Huda, D.M., 2014. *Hubungan Tingkat Stres dan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Jakarta Angkatan 2010-2014*. Diakses melalui http://fkkumj.ac.id/jurnal/main/Skrisi/Skripsi/Skripsi%202014/Dian%2Ma%27rifatu%20Huda%20(2011730022)/Abstrak.pdf (tanggal 11 Oktober 2017).

Fink, G. 2017. *Stress: Concepts, Definition and History*. University of Melbourne. https://www.researchgate.net/publication/285784528_Stress_Definition and_history. Di akses pada tanggal 10 Oktober 2017.

Gaol, L. 2016. *Teori Stres: Stimulus, Respons dan Transaksional*. Nationa Taiwan Ocean University. Vol. 24, No. , 1-1.

GYTS, 2014. *Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia Report, 2014.* New Delhi: WHO-SEARO.

Hong, N,. Kam, S. 2013. *Factors Related to Increasing Trends in Cigarette Smoking of Adolescent Males in Rural Areas of Korea*. Kyungpook National University School of Medicine. 46:139-146.

Ji, H., Zhang, L., 2011. *Research on College Students' Stresses and Coping Strategies*. Asian Social Science. 7(10):30-34.

Kairupan, Juwinda Meini A., Julia V.R, Reginus T.M. 2016. Hubungan Merokok Dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Remboken Kabupaten Minahasa.Manado: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. ejournal Keperawatan (e-Kp). Vol. 4(1). https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/11907/11496

Kurnela, S,. 2014. *Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok di SMA Santun Untan Pontianak.* Jurnal Universitas Tanjung Pura : Pontianak. Hal. 5-6.

Koyun, A,. 2013. *The transtheoretical model use for smoking cessation* . School of Nursing, Istanbul. 130-134.

Moylan. S., et al, 2013. *How cigarette smoking may increase the risk of anxiety symptoms and anxiety disorders: a critical review of biological pathways.* School of Medicine Deakin University, Australia. 3(3). 304.

Mushoffa,Muhammad A., Achyar N.H., Mohammad B. 2013. Hubungan Antara Perilaku Merokok Dan Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa Fk Unlam. Banjarmasin: Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Vol.9(1) ; 85-92.

Notoatmodjo S. *metode penelitian kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta. 2010.

Nururrahmah. 2014. Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Dan Pembentukan Karakter Manusia. Universitas Cokroaminoto Palopo. Vol 1(1) ; 78-84.

Riset Kesehatan Dasar . 2013. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Sassano M. Flori, Arunava G., Robert T. 2017. Tobacco Smoke Constituents Trigger Cytoplasmic Calcium Release. North Carolina: Department of Cell Biology and Physiology, The University of North Carolina at Chapel Hill. Vol 3(2) ; 193-198.

Septriadi, V. 2015. Perilaku Merokok Siswa SMP di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Siswa SMP di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *3*(1), pp.1-15.

Supit, Alva S. A. 2016. Ketergantungan Nikotin: Aspek Molekuler dan Implikasi Terapi Berbasis Bukti. Tondano: Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Laboratorium Biomolekuler Universitas Negeri Manado/RSUD Dr. Sam Ratulangi. Vol. 43(4) ; 267-273.

Sastroasmoro, S. dan Ismael, S., 1995. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. *Jakarta: Binarupa Aksara*, pp.126-142.

Tulenan, Meylytiachrysty, Sefty R., Amatus Y.I. 2015. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok Di Sma Negeri 1 Remboken. Manado: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Vol. 3(2).